

PEMBUDAYAAN AKHLAK MULIA SEBAGAI UPAYA TERHADAP KEHARMONISAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 7 TABONGO

¹Mutia Septiani Usman

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : 1mutiaseptianiusman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembudayaan akhlak mulia dan dampaknya terhadap keharmonisan belajar peserta didik di SDN 7 Tabongo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan akhlak mulia dilaksanakan melalui program-program keagamaan seperti shalat duha, kultum pagi, dan shalat dzuhur berjamaah. Program ini secara signifikan membentuk karakter peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang harmonis, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan ibadah secara konsisten. Kesimpulannya, pembudayaan akhlak mulia merupakan upaya strategis dalam membentuk keharmonisan belajar di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: Akhlak Mulia, Keharmonisan Belajar, Pembudayaan, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to describe the cultivation of noble character and its impact on the learning harmony of students at SDN 7 Tabongo. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the cultivation of noble character was carried out through religious programs such as Doha prayer, morning sermons (kultum), and congregational Dhuhr prayer. These programs significantly shape students' character and create a harmonious learning atmosphere, both among students and between students and teachers. However, there are still obstacles, such as a lack of discipline among some students in consistently participating in worship activities. In conclusion, the cultivation of noble character is a strategic effort to foster learning harmony in elementary school environments.

Keywords: Noble Character, Learning Harmony, Cultivation, Elementary School.

A. Pendahuluan

Pembudayaan akhlak mulia di sekolah adalah proses sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dalam menanamkan, membiasakan, dan membudayakan nilai-nilai moral dan etika yang luhur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembudayaan ini bukan hanya sekadar pengajaran teori tentang akhlak, melainkan lebih pada praktik nyata melalui pembiasaan sikap, perilaku, dan interaksi yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, empati, dan rasa hormat terhadap sesama.¹

Pembudayaan akhlak mulia juga bertujuan untuk menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana semua warga sekolah memiliki kesadaran untuk berperilaku baik bukan karena dipaksa, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan batin. Dengan kata lain, nilai-nilai akhlak yang awalnya diajarkan dan dibiasakan, pada akhirnya menjadi budaya

¹ Sy Rohana, 'Urgensi Akhlak Seorang Pendidik', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.2 (2018), pp. 183–94.

hidup yang melekat secara otomatis dalam diri peserta didik dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Pembudayaan Akhlak mulia juga menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian manusia. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus khususnya pada tingkat sekolah dasar.²

Dalam sudut pandang agama, pembudayaan akhlak mulia di sekolah adalah proses membiasakan dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika luhur yang bersumber dari ajaran agama, agar menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pembudayaan ini mencakup penanaman sikap terpuji seperti jujur, disiplin, sopan, bertanggung jawab, hormat kepada guru, serta peduli terhadap sesama.

Pembudayaan akhlak mulia dalam dunia pendidikan adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan serta membiasakan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku terpuji kepada peserta didik melalui lingkungan pendidikan, baik melalui pembelajaran langsung maupun melalui keteladanan, kebiasaan. Tujuan dari pembudayaan ini adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, sosial, dan emosional.

Sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia, seperti toleransi, empati, dan keadilan, akan melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Generasi dengan akhlak yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.³

Menurut Zamroni, pembudayaan akhlak mulia adalah proses penanaman nilai yang dilakukan terus-menerus dalam suatu lingkungan, hingga nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku kolektif.

Pembudayaan akhlak mulia adalah kunci utama dalam menciptakan keharmonisan antar peserta didik. Melalui pembiasaan nilai-nilai seperti saling menghormati, jujur, sabar, dan peduli, sekolah tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi juga peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dan beretika. Oleh karena itu, pembudayaan akhlak mulia harus menjadi program utama yang dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara konsisten di lingkungan pendidikan.⁴

Di sisi lain, akhlak mulia juga penting dimiliki oleh peserta didik untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru dan teman-temannya. Peserta didik yang berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab akan lebih mudah bekerja sama dan menerima arahan dari guru. Penanaman nilai agama kepada anak merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.⁵

Berdasarkan observasi awal, bahwa di SDN 7 Tabongo terdapat 166 peserta didik dari kelas 1 hingga 6, dengan 1 guru PAI yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran agama. Dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan jumlah guru yang terbatas, guru PAI menghadapi tantangan dalam membangun sikap kerja sama di kalangan peserta didik, yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Peneliti menemukan beberapa masalah terkait pembudayaan akhlak mulia seperti: kurangnya keteladanan peserta didik dalam berakhlak mulia seperti yang peneliti temukan di lokasi masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan,

²Selly Sylvianah, 'Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol.1, no.1 (2019), h. 53.

³Sri Haryati, 'Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (FKIP-UTM)', *Karakter*, vol. 19.No.2 (2017), h. 259-68.

⁴Agus Purnomo, "Pengaruh Keharmonisan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Surakarta Semester I Tahun Ajaran 2005-2006" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.)

⁵Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, And Lisnawati, "Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh" 3, No. 2 (2018): h. 91-102.

tidak berkata jujur dan kurang disiplin waktu, rendahnya kesadaran peserta didik terhadap kegiatan pembudayaan akhlak mulia seperti shalat duha, kultum pagi, dan shalat dzuhur.⁶

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku manusia, dan pengalaman individu dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui nilai dari setiap variabel, baik itu satu atau lebih.⁷

Dari berbagai istilah penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna, interpretasi, dan pandangan subjek penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggali fenomena secara holistik, menjelaskan proses, dan memahami hubungan antara elemen-elemen sosial melalui data yang sifatnya deskriptif. Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, gambar, atau teks daripada angka.⁸

Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang kesekolah untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada peserta didik disekolah untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang dilihat dan sesuai⁹

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain selain peneliti. Data ini biasanya diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, arsip pemerintah, dokumen perusahaan, statistik resmi, atau sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data sekunder ini berasal dari data instansi dan sumber lain, serta dari data yang dikumpulkan dari penelitian serupa.¹⁰

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian, karena kualitas data yang diperoleh sangat mempengaruhi validitas dan keakuratan hasil penelitian.¹¹

Analisis data adalah proses pengolahan, pemeriksaan, dan evaluasi data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, hubungan, atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap data mentah sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau memahami fenomena tertentu. Analisis data menjadi bagian penting dalam penelitian, karena hasil analisis inilah yang akan menjadi dasar kesimpulan dan rekomendasi penelitian.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan akhlak mulia di SDN 7 Tabongo dilakukan melalui serangkaian kegiatan religius dan pembiasaan positif yang terstruktur. Kegiatan utama yang menjadi bagian dari pembudayaan ini adalah shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari Rabu, kultum pagi yang dilaksanakan secara bergilir oleh peserta didik, serta shalat dzuhur berjamaah yang rutin dilakukan sebelum jam pulang sekolah.

⁶ Hasil Observasi Di *Sekolah Sdn 7 Tabongo*

⁷V. Wiratna Sujarweni, 'Metodologi Penelitian', *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 2014, h. 107.

⁸Ririn Handayani, *Pendekatan Kualitatif Stambol A. Mappasere, Naila Suyuti, Bandung*, 2020.

⁹Arief Pratama Atmajaya, 'Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Seblak Indoleta Tejo Agung Metro Timur Lampung', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2021.

¹⁰Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014,h. 102.

¹¹M.Makbul 'Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian}', *Pharmacognosy Magazine*, 75.17 (2021), h. 399–405.

¹²Sutanto Priyo HASTONO, 'Anallisis Data', 2006, h. 1–212.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghargai satu sama lain.

Pelaksanaan pembudayaan akhlak mulia ini mendapat dukungan aktif dari guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi penggerak utama dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan moral seperti kultum pagi telah membentuk suasana sekolah yang lebih tertib dan harmonis. Peserta didik menjadi lebih mudah diatur, menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-temannya.

Namun demikian, dalam penerapannya, pembudayaan akhlak mulia masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah kurangnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan rutin seperti shalat dhuha. Beberapa siswa sering terlambat datang ke sekolah sehingga tidak dapat mengikuti ibadah berjamaah. Hal ini menunjukkan perlunya peran serta yang lebih besar dari pihak orang tua dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Pembahasan

Pembudayaan akhlak mulia di SDN 7 Tabongo terbukti memberikan dampak positif terhadap terciptanya keharmonisan belajar peserta didik. Kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah serta kultum pagi telah membentuk pola perilaku yang religius dan beretika di kalangan siswa. Mereka tidak hanya belajar beribadah secara formal, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini mendorong peserta didik untuk lebih menghargai satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis.

Lebih lanjut, hubungan antara guru dan peserta didik juga menjadi lebih erat melalui pendekatan keteladanan dan komunikasi yang baik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan bertindak. Dengan adanya pembudayaan akhlak, guru mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, saling menghormati, dan terbuka. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Namun, agar pembudayaan akhlak mulia dapat berjalan lebih optimal, perlu adanya pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi pembiasaan harus diperkuat dengan sistem evaluasi dan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai akhlak tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pembudayaan akhlak mulia tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi bagian integral dari pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar tidak terjadi generalisasi berlebihan terhadap hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu SDN 7 Tabongo, sehingga hasil temuan belum tentu mewakili kondisi di sekolah-sekolah lain. Lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing sekolah dapat berbeda, sehingga pendekatan dan dampak pembudayaan akhlak mulia pun bisa bervariasi.

Kedua, keterbatasan waktu dalam pengumpulan data menjadi salah satu tantangan yang dihadapi peneliti. Proses observasi dan wawancara dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga memungkinkan adanya data yang belum ter gali secara mendalam.

Beberapa perilaku peserta didik yang bersifat situasional juga mungkin belum terekam secara maksimal selama kegiatan penelitian berlangsung.

Ketiga, jumlah informan yang terbatas, terutama hanya melibatkan sebagian guru dan satu kepala sekolah, membuat sudut pandang yang diperoleh masih belum sepenuhnya mewakili seluruh elemen sekolah, termasuk peserta didik dan orang tua. Dengan demikian, meskipun penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai pembudayaan akhlak mulia, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 7 Tabongo, dapat disimpulkan bahwa pembudayaan akhlak mulia telah dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan religius seperti shalat dhuha berjamaah, kultum pagi, dan shalat dzuhur bersama. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan dibimbing oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Program tersebut tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang pentingnya ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik.

Pembudayaan akhlak mulia memberikan dampak positif terhadap terciptanya keharmonisan belajar di lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi lebih menghargai guru, saling menghormati antar teman, serta mampu bekerja sama secara baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif, nyaman, dan jauh dari konflik karena peserta didik dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, proses pembudayaan ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya kedisiplinan sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan ibadah dan rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya akhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi program formal, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku dan kebiasaan peserta didik secara berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purnomo, *“Pengaruh Keharmonisan Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Surakarta Semester I Tahun Ajaran 2005-2006”* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.)
- Arief Pratama Atmajaya, *“Penerapan Diskon Melalui Pembayaran Gopay Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam: Studi Kasus Seblak Indoleta Tejo Agung Metro Timur Lampung”*, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2021.
- Hasil Observasi Di *Sekolah Sdn 7 Tabongo*
- M.Makbul ‘Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian’, *Pharmacognosy Magazine*, 75.17 (2021), h. 399–405.
- Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, And Lisnawati, *“Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh”* 3, No. 2 (2018): h. 91–102.
- Ririn Handayani, *Pendekatan Kualitatif Stambol A. Mappasere, Naila Suyuti, Bandung*, 2020.
- Selly Sylvianah, ‘Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)’, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol.1, no.1 (2019), h. 53.
- Sri Haryati, *‘Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (FKIP-UTM)’*, *Karakter*, vol. 19.No.2 (2017), h. 259–68.

Mutia Septiani Usman

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 04 (Juli 2025)

Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014, h. 102.

Sutanto Priyo HASTONO, '*Anallisis Data*', 2006, h. 1–212.

Sy Rohana, 'Urgensi Akhlak Seorang Pendidik', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.2 (2018), pp. 183–94.

V. Wiratna Sujarweni, 'Metodologi Penelitian', *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 2014, h. 107.